

## Intisari

### PRAKTIK LITERASI INFORMASI KRITIS DI KOMUNITAS BELAJAR QARYAH THAYYIBAH: MELIHAT INTERAKSI REMAJA DENGAN SUMBER-SUMBER BELAJAR DI KBQT DARI PERSPEKTIF PEDAGOGI KRITIS

Fenomena era digital dan banjir informasi menyebabkan perlunya suatu literasi informasi bagi masyarakat, terutama mereka yang mendapat imbas besar, yakni remaja. Sekolah ternyata belum menjadi aktor utama dalam gerakan literasi ini, padahal remaja (*digital native*) merupakan kelompok usia yang banyak terpengaruh oleh banjir informasi ini. Namun, beberapa lembaga pendidikan, seperti Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT), sudah melakukan literasi informasi ini. Posisi KBQT adalah unik, karena merupakan lembaga pendidikan non-formal, menggunakan pembelajaran bukan arus-utama, serta sejak berdirinya menggunakan internet sebagai sumber belajar yang penting serta memiliki jenjang setara SMP-SMA. Penelitian ini berusaha menjawab rumusan permasalahan, yaitu (1) bagaimanakah praktik literasi informasi kritis di KBQT; (2) bagaimanakah peran dan posisi guru dalam pembelajaran yang memengaruhi literasi tersebut; dan (3) bagaimana sudut pandang pedagogi kritis melihat fenomena tersebut.

Konsep-konsep dan teori yang digunakan adalah konsep literasi media, kriteria orang terliterasi menurut Potter, serta Piramida DIKW dalam melihat praktik literasi informasi kritis. Pembelajaran dan relasi pendamping-murid di KBQT ditelaah menggunakan teori empat wacana dalam pedagogi, terutama pendapat Anna Herbert, Mark Bracher, dan K. Daniel Cho. Sudut pandang pedagogi kritis menggunakan prinsip dialog Freire serta politik, agenda, dan proyek gerakan pedagogi kritis menurut Seehwa Cho. Metodologi yang digunakan adalah etnografi dengan *dialogic validity* sebagai acuannya. Metode yang digunakan adalah wawancara tiga anak dan enam pendamping KBQT dengan kriteria narasumber melalui *purposeful sampling*, observasi kegiatan, pengamatan hasil karya, serta sumber literatur (buku, media massa, dsb) sebagai sumber sekunder. Penelitian lapangan dilakukan dari tanggal 20 Desember 2016 s.d. 2 Februari 2017 di KBQT, Desa Kalibening, Kec. Tingkir, Salatiga, Jawa Tengah.

Hasil penelitian adalah bahwa anak-anak KBQT sudah melakukan literasi informasi kritis, meskipun belum optimal dan tidak sampai ideal, baik menurut Potter maupun Piramida DIKW. Budaya berdiskusi dan mengemukakan pendapat, serta pembelajaran yang berbasis karya di KBQT ternyata berperan besar dalam menciptakan literasi ini. Interaksi pendamping-murid dalam pembelajaran didominasi oleh Wacana Histeris. Dari sudut pandang pedagogi kritis, disimpulkan bahwa upaya pengelola KBQT tetap berada di jalur sekolah bebas yang terinspirasi oleh Freire dan Illich menjadikan literasi informasi kritis dapat diwujudkan sejauh ini. Temuan lainnya adalah kurangnya keterlibatan KBQT di tengah masyarakat sehingga partisipasi masyarakat sekitar kurang. Selain itu ditemui “pemberontakan-pemberontakan” anak yang dapat dianalisis menggunakan teori Empat Wacana. Temuan lainnya adalah KBQT mendapat stigma sebagai sekolah buangan.

Kata kunci: *literasi informasi kritis, pedagogi kritis, pendidikan nonformal, teori empat wacana, sekolah bebas.*

## Abstract

### CRITICAL INFORMATION PRACTICES IN QARYAH THAYYIBAH LEARNING COMMUNITY: STUDY ON INTERACTIONS BETWEEN ADOLESCENTS AND LEARNING RESOURCES AT QTLC, BASED ON CRITICAL PEDAGOGY PERSPECTIVES

Recent digital age and information flood phenomenon require information literacy to the society, especially people group having significant impact of it, i.e. youth people. Unfortunately, schools are not casted as main actor in this literacy movement, though the youth people (digital native) is age group that influenced by such information flood. However, several education institutions such as Qaryah Thayyibah Learning Community (QTLC), has been practicing this information literacy. QTLC has unique position in this term, as a non-formal education institution category, using non-mainstream learning process, and has been using internet as important learning source since it was founded, and having junior high—senior high school level. This research aims to answer the research questions: (1) how does QTLC applies critical information literacy; (2) how do the teachers' roles and position among learning process that affect to such literacy; and (3) how is critical pedagogy perspective on this phenomenon.

Concepts and theories used in this writing are literated person criteria by Potter and DIKW Pyramid on critical information literacy. Learning process and relation between teacher and students are studied using Lacan's four discourses in pedagogy, especially according Anna Herbert, Mark Bracher, and K. Daniel Cho. Critical pedagogy perspective explained using politics, agendas, and projects of critical pedagogy movement by Seehwa Cho. The methodology of this research is ethnography with dialogic validity. My methods are interviews with three students and six teachers of QTLC screened using purposeful sampling, observation on students activities, works, and literature sources (books, mass media, etc) as secondary source. Field research had conducted from December 20, 2016 until February 2, 2017 in QTLC, Kalibening Village, Tingkir Sub-district, Salatiga City, Central Java Province.

This research shows that the students of QTLC had applied critical information literacy, although the practices are not optimal and ideal yet based on either Potter's criteria or DIKW Pyramid. Discussion, presentation and thought expression, and works-creation based learning have significant role to form this literacy. Teachers-students interactions in this learning process are dominated by Hysterical Discourse. Critical pedagogy perspective concludes that efforts to maintain QTLC on the "free-school" track inspired by Freire and Illich have important contribution in practicing critical information literacy so far. This research also has several findings, i.e. lack of participation of QTLC among the people in its village and vice versa, and the "rebellions" of some students that had analyzed using four discourses theory. QTLC is stigmatized as school for the students that had rejected from regular schools for their behavior, outlaw cases, and disabilities.

*Keywords: critical information literacy, critical pedagogy, non-formal education, four discourses theory, free-school*